

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Perusahaan makanan dan minuman merupakan sub kelompok perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki jumlah anggota perusahaan yang lebih banyak dibandingkan jenis perusahaan lainnya yang terdapat dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman dengan mengolah bahan mentah menjadi barang dalam proses atau menjadi barang jadi. Sampai tahun 2018, terdapat 19 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan bisnis yang memiliki pasar potensial sangat luas sekaligus tingkat persaingan yang tinggi, melihat permintaan makanan dan minuman semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Keadaan ini mempertegas bahwa sektor usaha makanan dan minuman memiliki potensi yang besar untuk tumbuh kedepannya.

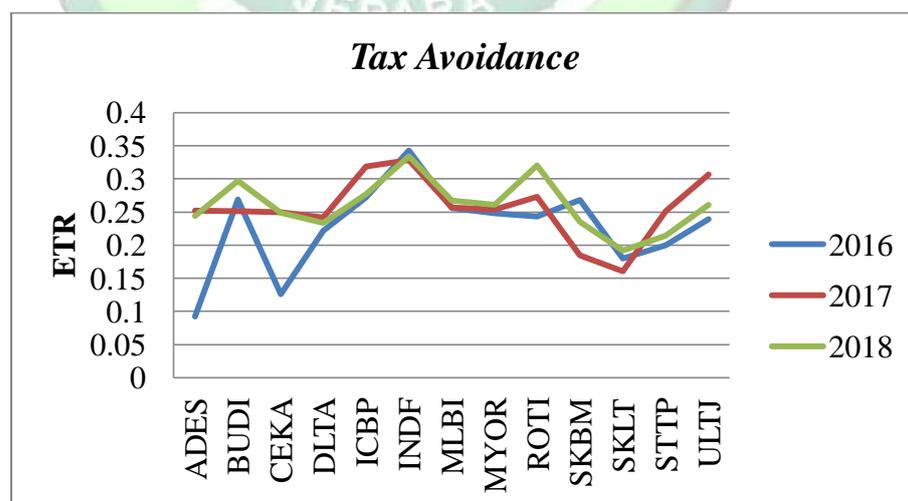
Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode

purposive sampling dengan kriteria yang pertama, perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018. Yang kedua, perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016 – 2018. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut maka diperoleh 13 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Sehingga jumlah observasi penelitian ini: 3 tahun x 13 sampel yaitu 39 observasi.

4.2. Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel, yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

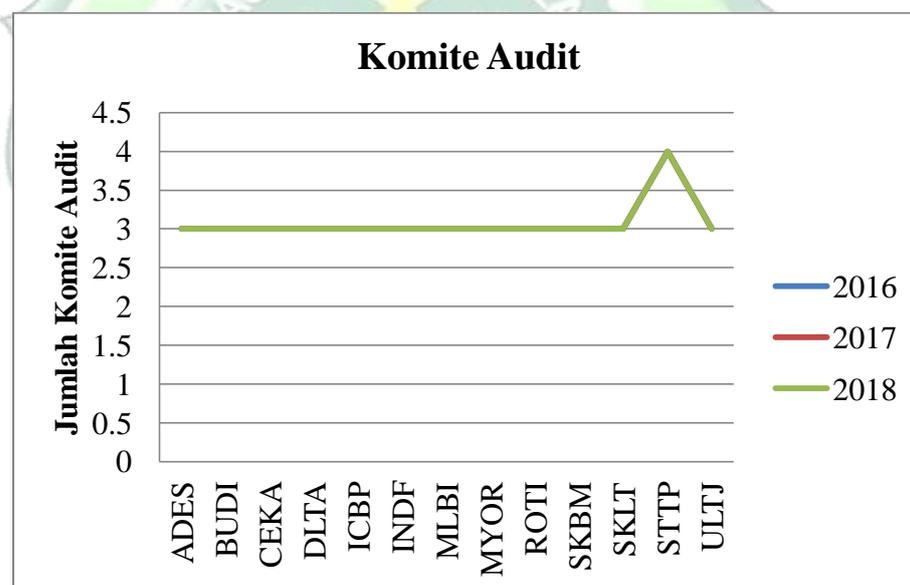
1. *Tax avoidance*



Gambar 4.1 *Tax Avoidance*

Tax avoidance yaitu bentuk upaya wajib pajak untuk mengefisienkan beban pajak dengan cara yang legal dan lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 selalu berubah-ubah setiap tahunnya tergantung beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Salah satunya seperti perusahaan dengan kode ADES pada tahun 2016 tingkat ETR 0,092 sedangkan tahun 2017 0,252 dan tahun 2018 0,244.

2. Komite audit

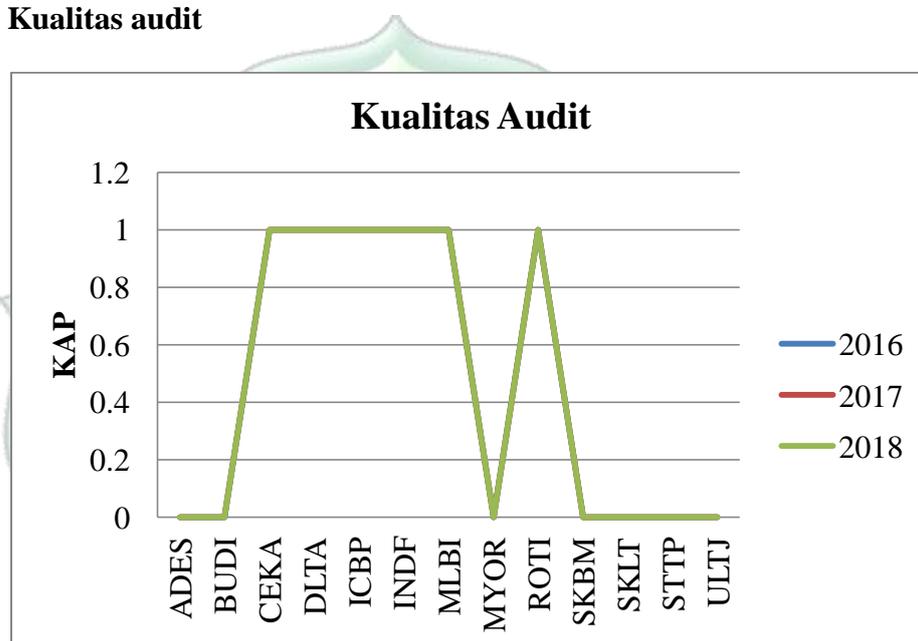


Gambar 4.2 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa anggota

jumlah komite audit dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 selalu tetap setiap tahunnya yaitu sebanyak 3 orang, kecuali untuk perusahaan dengan kode STTP jumlah komite auditnya beranggotakan 4 orang. Ini berarti semua perusahaan makanan dan minuman yang ada di BEI telah memenuhi syarat sekurang-kurangnya komite audit beranggotakan 3 orang.

3. Kualitas audit

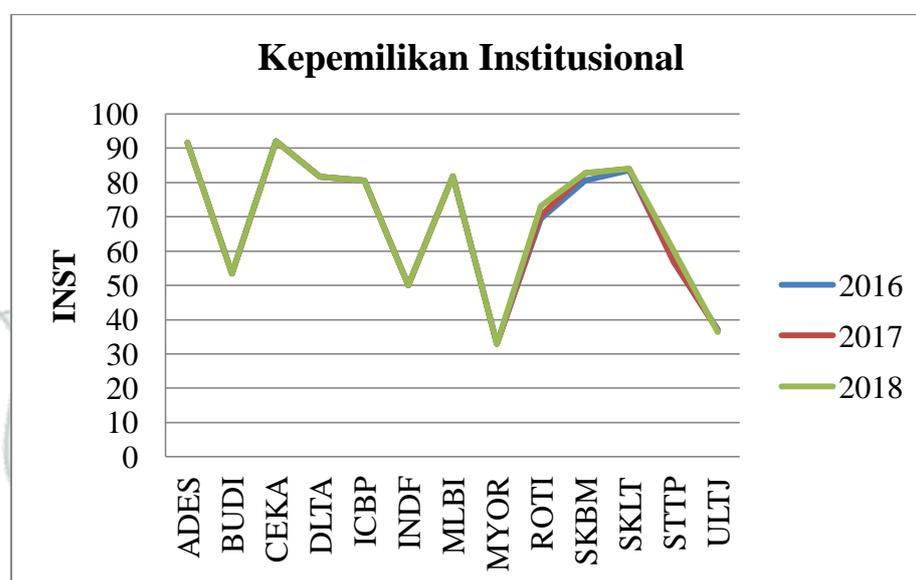


Gambar 4.3 Kualitas Audit

Kualitas audit yaitu segala kemungkinan yang dapat terjadi disaat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 tetap konsisten / tidak berubah dalam menggunakan jasa auditor kantor akuntan publik yang termasuk dalam KAP *The Big Four* maupun KAP

Non The Big Four. Salah satunya seperti perusahaan dengan kode BUDI yang berturut-turut pada tahun 2016 sampai tahun 2018 kualitas audit 0 (menggunakan KAP *Non The Big Four*). Kemudian perusahaan dengan kode CEKA pada tahun 2016 sampai tahun 2018 kualitas audit 1 (menggunakan KAP *The Big Four*).

4. Kepemilikan institusional



Gambar 4.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak *eksternal* perusahaan yang berbentuk institusi seperti perusahaan dana pensiun, asuransi, investasi, dan lain-lain yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah saham kepemilikan institusional pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan kode ADES, BUDI, CEKA, DELTA, ICBP, INDF, MLBI, dan MYOR tahun 2016-2018 tidak

mengalami perubahan kepemilikan institusional. Salah satunya yaitu perusahaan dengan kode DLTA tahun 2016-2018 kepemilikan institusional tetap sama yaitu 81,67. Sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan kode ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan ULTJ mengalami perubahan kepemilikan institusional. Salah satunya yaitu perusahaan dengan kode ROTI tahun 2016 kepemilikan institusional 69,38, tahun 2017 70,28 dan tahun 2018 73,11.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2018) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat atau menarik kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai minimum-maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif yang diolah menggunakan program SPSS :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	39	,092	,343	,24803	,052792
KoA	39	3	4	3,08	,270
KuA	39	0	1	,46	,505
KI	39	32,93	92,01	68,8759	19,79337
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 data perusahaan mulai tahun 2016-2018 atau selama 3 tahun. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (TA) sedangkan variabel independennya adalah komite audit (KoA), kualitas audit (KuA), dan kepemilikan institusional (KI).

1. *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, diketahui bahwa *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,092 dan nilai maksimum sebesar 0,343. Sedangkan nilai mean sebesar 0,24803. Hal ini menunjukkan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 masih tinggi.

2. Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, diketahui

bahwa komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 orang dan nilai maksimum sebesar 4 orang. Sedangkan nilai mean sebesar 3,08. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 adalah sebesar 3 orang.

3. Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, diketahui bahwa kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Sedangkan nilai mean sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 46% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 laporan keuangannya diaudit oleh KAP *the big four*, dan sisanya 54% laporan keuangannya tidak diaudit oleh KAP *the big four*.

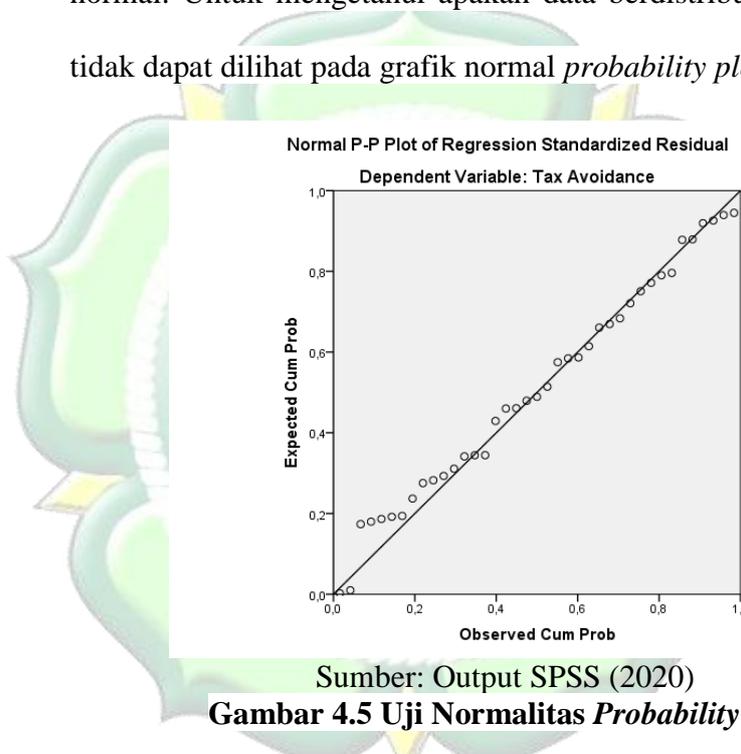
4. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 32,93 dan nilai maksimum sebesar 92,01. Sedangkan nilai mean sebesar 68,8759. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham kepemilikan institusional pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 adalah 68,9% dari jumlah saham yang beredar.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual yang diteleti dalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada grafik normal *probability plot* berikut ini:



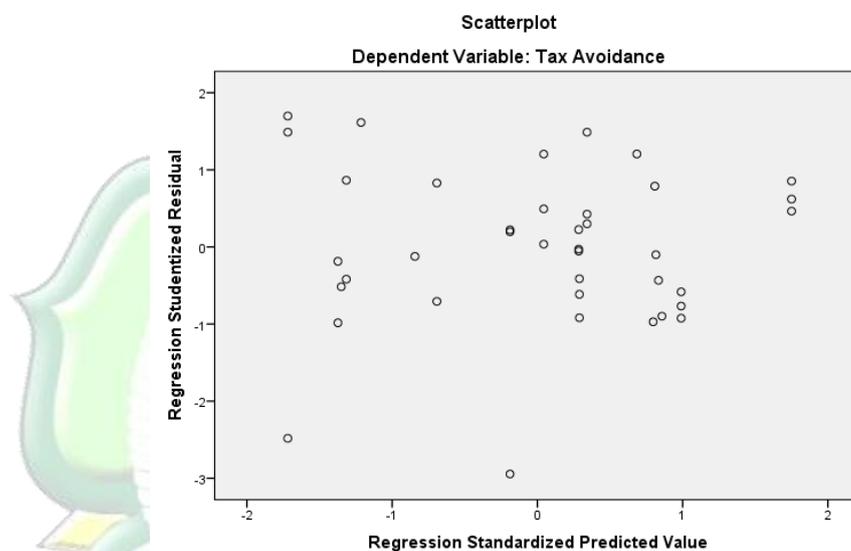
Sumber: Output SPSS (2020)

Gambar 4.5 Uji Normalitas *Probability Plot*

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normalitas *probability plot* menunjukkan bahwa data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi, dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut ini :



Sumber: Output SPSS (2020)

Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar dan menyempit) serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi/

hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (X_1, X_2 , dan X_3). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komite Audit	,923	1,084
Kualitas Audit	,835	1,198
Kepemilikan Institusional	,875	1,142

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak ada multikolinieritas antara variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terjadi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Suatu model yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi (Uji *Durbin-Watson*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,673 ^a	,452	,405	,040710	1,757

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS (2020)

Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel *du Durbin-Watson* berdasarkan variabel independen ($k = 3$) dan jumlah sampel ($n = 39$) dengan signifikansi 5%. Maka didapat $du (1,658) < Durbin-Watson (1,757) < 4-du (2,342)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini karena nilai *Durbin-Watson* terletak diantara du sampai dengan ($4-du$).

4.3.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (t-hitung)

Uji parsial (t-hitung) dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil dari uji parsial (t-hitung) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial (t-hitung)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,399	,085		4,682	,000
KoA	-,021	,025	-,105	-,809	,424
KuA	,055	,014	,527	3,852	,000
KI	-,002	,000	-,615	-4,602	,000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS (2020)

Dasar pengambilan keputusan uji parsial (t-hitung) berdasarkan nilai signifikansi:

1. Komite Audit

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikan komite audit (KoA) adalah $0,424 > 0,05$ yang artinya komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikan kualitas audit (KuA) adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikan kepemilikan institusional (KI) adalah $0,000 < 0,05$

yang artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dasar pengambilan keputusan uji parsial (t-hitung) berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Rumus mencari $t_{tabel} = (\alpha / 2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 39-3-1) = (0,025 ; 35) = 2,030$. Jadi $t_{tabelnya}$ adalah 2.030.

1. Komite Audit

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} komite audit (KoA) adalah $-0,809 < 2,030$ yang artinya komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} kualitas audit (KuA) adalah $3,852 > 2,030$ yang artinya kualitas audit secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pada tabel 4.4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} kepemilikan institusional (KI) adalah $-4,602 > 2,030$ yang artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. Uji Simultan (f-hitung)

Uji Simultan (f-hitung) digunakan untuk menganalisis

besarnya pengaruh variabel independen yaitu komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional secara bersamaan/simultan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil dari uji simultan (f-hitung) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan (f-hitung)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,048	3	,016	9,634	,000 ^b
Residual	,058	35	,002		
Total	,106	38			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan hasil uji simultan (f-hitung) pada tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi regresi adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya komite audit (X1), kualitas audit (X2) dan kepemilikan institusional (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Uji simultan (f) dapat dihitung menggunakan nilai f_{hitung} dan f_{tabel} . Rumus mencari $F_{tabel} = (k ; n-k) = (3 ; 39-3) = (3 ; 36) = 2,87$. Karena nilai $9,634 > 2,87$ maka dapat disimpulkan bahwa komite audit (X1), kualitas audit (X2) dan kepemilikan institusional (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui

seberapa besar kemampuan variabel independen (X_1 : Komite Audit, X_2 : Kualitas Audit, dan X_3 : Kepemilikan Institusional) dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Y : *Tax Avoidance*) (Priyatno,2010). Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,673 ^a	,452	,405	,040710	1,757

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,405 yang artinya komite audit (X_1), kualitas audit (X_2) dan kepemilikan institusional (X_3) secara simultan berpengaruh 40,5% terhadap *tax avoidance* (Y). Sisanya 59,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,399	,085		4,682	,000
KoA	-,021	,025	-,105	-,809	,424
KuA	,055	,014	,527	3,852	,000
KI	-,002	,000	-,615	-4,602	,000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis regresi linear berganda maka didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,399 - 0,021 (KoA) + 0,055 (KuA) - 0,002 (KI) + e$$

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis diketahui bahwa :

1. Nilai konstanta = 0,399 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* akan sebesar 0,399.
2. Nilai koefisien komite audit = -0,021 artinya variabel komite audit mempunyai koefisien negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel komite audit akan menyebabkan penurunan pada *tax avoidance* sebesar 0,021 begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien kualitas audit = 0,055 artinya variabel kualitas

audit memiliki koefisien positif terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel kualitas audit akan menyebabkan peningkatan pada *tax avoidance* sebesar 0,055 begitu juga sebaliknya.

4. Nilai koefisien kepemilikan institusional = -0,002 artinya variabel kepemilikan institusional mempunyai koefisien negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel kepemilikan institusional akan menyebabkan penurunan pada *tax avoidance* sebesar 0,002 begitu juga sebaliknya.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan olah data statistik dapat dilihat bahwa komite audit (X1) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,424 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} $-0,809 < 2,030$. Memperhatikan hasil uji t_{hitung} tersebut, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kinerja komite audit tidak berjalan dengan baik dan maksimal. Meskipun jumlah komite audit pada

perusahaan telah sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkan oleh BEI, yaitu komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang, namun kemungkinan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh komite-komite audit pada perusahaan sampel ini belum mencukupi. Hal ini mengakibatkan peran dan fungsi komite-komite audit pada perusahaan dalam pengawasan pelaporan keuangan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Di masa mendatang, sebaiknya seleksi untuk menentukan anggota komite audit dilakukan dengan lebih ketat dan mencari orang dengan kompetensi yang baik serta berpengalaman dalam bidangnya, sehingga peran dari komite audit guna melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dapat berjalan dengan optimal dan sebagaimana mestinya.

Sehingga dapat disimpulkan besar kecilnya jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Feranika, 2016) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan olah data statistik dapat dilihat bahwa kualitas audit (X2) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} $3,852 > 2,030$. Memperhatikan hasil uji t_{hitung} tersebut,

maka hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hal ini disebabkan karena meskipun perusahaan menggunakan jasa KAP *The Big Four* yang mempunyai integritas kerja yang tinggi dengan selalu menerapkan peraturan-peraturan yang ada serta berkualitas dalam meaudit laporan keuangan perusahaan, namun hal ini tidak akan menghalangi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena jika perusahaan bisa memberikan keuntungan yang banyak dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP tersebut bisa saja KAP yang mempunyai reputasi yang baik melakukan tindakan kecurangan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, seperti pada kasus Enron tahun 2004 (Putranti & Setiawanta, 2016). Dengan dibantu seorang akuntan perpajakan yang bertugas untuk mengkalkulasi dan menganalisis banyak kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan strategi-strategi perpajakan yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Dengan demikian Kap *The Big Four* justru cenderung melakukan *tax avoidance* yang lebih besar untuk meminimalkan perpajakan klien.

Sehingga dapat disimpulkan semakin berkualitas audit suatu perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula *tax avoidance* dilakukan, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Eksandy, 2017) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance*.

4.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan olah data statistik dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional (X3) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} $-4,602 > 2,030$. Memperhatikan hasil uji t_{hitung} tersebut, maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak *eksternal* perusahaan yang berbentuk institusi seperti perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lain-lain yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang (Dewi, 2015).

Alasan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan

mengurangi peluang terjadinya *tax avoidance*.

Sehingga dapat disimpulkan semakin banyak jumlah saham kepemilikan institusional, maka semakin rendah *tax avoidance* dilakukan, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Feranika, 2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.4.4. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji hipotesis secara simultan (f-hitung) menunjukkan bahwa komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} dan f_{tabel} $9,634 > 2,87$. Memperhatikan hasil uji f_{hitung} tersebut, maka hipotesis 4 yang menyatakan bahwa komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Alasan komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena aktivitas *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh faktor *good corporate governance*. Perusahaan yang memiliki suatu mekanisme *corporate governance* terstruktur maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap pajaknya. Dalam penelitian ini *corporate*

governance diproksi dengan komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Feranika, 2016) yang menyatakan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit, karakter eksekutif, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

